

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Audit merupakan proses yang dibutuhkan untuk memberikan pendapat salah satunya pada penyajian laporan keuangan, yang menentukan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum dan apakah laporan keuangan telah menggunakan standar secara konsisten melalui kebijakan profesional auditor. Seorang auditor dalam memberikan sebuah pendapat mengenai laporan keuangan melalui sebuah proses audit, dalam proses audit pembuatan opini berupa *audit judgment* merupakan target akhir seorang auditor yang melihat berdasarkan kejadian-kejadian yang dialami di masa lalu, masa kini, dan di masa yang akan datang. Auditor dalam proses pembuatan *audit judgment* harus mengumpulkan barang bukti yang cukup, kompeten, dan relevan agar dapat mempertimbangkan mengenai keakuratan bukti tersebut dan menghasilkan suatu keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, dengan demikian auditor mempunyai kesadaran bahwa suatu pertanggungjawaban merupakan faktor yang cukup penting karena *audit judgment* yang diberikan akan ditinjau dan dimintai keterangan.

Auditor yang sadar akan pertanggungjawaban atas *audit judgment* yang diberikan ternyata belum cukup untuk membuat auditor bersikap profesional, masih saja ada auditor yang bekerja tidak sesuai dengan standar profesional auditor yang sudah ditentukan sehingga menimbulkan pelanggaran etika. Seperti kasus baru-baru ini yang dimuat pada www.cnnindonesia.com tanggal 28 April

2022 yang memberitakan bahwa telah terjadi pelanggaran etika pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) provinsi Jawa Barat yaitu Kasub Auditorat Jabar III/Pengendali Teknis BPK Perwakilan Jawa Barat, Anthon Merdiansyah; Ketua Tim Audit Interim Kabupaten Bogor, Arko Mulawan; serta dua pemeriksa pada BPK perwakilan Jawa Barat, Hendra Nur Rahmatullah Karwita dan Gerri Ginajar Trie Rahmatullah telah dinonaktifkan oleh Ketua BPK RI, Isma Yatun. Keempat anggota BPK perwakilan Jawa Barat menjadi tersangka karena menerima suap dari Bupati Bogor, Ade Yasin. Temuan tersebut berawal dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mengungkapkan auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) perwakilan Jawa Barat menemukan masalah terkait laporan keuangan proyek jalan di kabupaten Bogor dengan nilai proyek Rp 94,6 miliar tidak sesuai dengan kontrak. Masalah tersebut membuat Bupati Bogor, Ade Yasin memberikan suap kepada para auditor BPK sehingga memberikan predikat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dalam proses pemeriksaan laporan keuangan tahun anggaran 2021 di Pemkab Bogor. Kesepakatan itu diumumkan oleh Ketua KPK, Firli Bahuri pada Kamis 28 April 2022 (Bahtiar Rifai, 2022).

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena penelitian ini berkaitan dengan auditor yang merupakan pihak independen yang dipercayai masyarakat, dilihat dari peristiwa yang terjadi pada BPK perwakilan Jawa Barat telah divonis gagal memberikan predikat laporan keuangan atas pemerintah kabupaten Bogor pada tahun 2021. Kegagalan audit (*audit failure*) yang terjadi pada BPK perwakilan Jawa Barat tersebut dikarenakan auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian sedangkan dalam kenyataannya akan menghasilkan predikat

opini disclaimer (Novrian Arbi, 2022). Kasus tersebut merupakan insiden terbaru yang menimpa BPK yang menimbulkan keprihatinan apakah BPK bisa menjalankan tugasnya di lembaga pemerintahan sesuai dengan kode etik dan memberikan dampak buruk pada citra profesi institusi BPK di mata masyarakat serta pihak-pihak lainnya. *Professional judgment* dari seorang auditor melalui sikap profesionalisme yang dimiliki diperlukan untuk menghindari kegagalan audit (*audit failure*) seperti contoh kasus tersebut, untuk mempertahankan sikap profesionalisme yang dimiliki maka para auditor harus mematuhi apa saja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam pengambilan suatu keputusan. Kegagalan audit (*audit failure*) yang terjadi disinyalir karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan *audit judgment*.

Baru-baru ini kecurangan auditor perusahaan firma akuntan Ernst & Young terungkap. Regulator menemukan beberapa auditor dalam perusahaan tersebut curang dalam tes akuntan publik bersertifikat (CPA) dan kursus lainnya untuk mempertahankan lisensi, kecurangan tersebut mendapatkan denda dari pemerintahan AS sebesar US\$100 juta atau sekitar Rp 1,48 triliun. Menurut Direktur Divisi Penegakan SEC (*Securities and Exchange Commission*) Gurbir Grewal bahwa para profesional yang bertanggung jawab untuk menangkap kecurangan oleh klien curang dalam ujian etika. Sedangkan menurut juru bicara perusahaan secara konsisten mengambil langkah-langkah memperkuat budaya kepatuhan, etika, dan integritas. Selain itu juga akan mengambil tindakan ekstensif, seperti disiplin, pelatihan, pemantauan, dan komunikasi agar memperkuat komitmen di masa depan (Tolga Akmen, 2022).

Berdasarkan dua kasus tersebut menunjukkan bahwa auditor tidak melakukan *judgment* sesuai dengan pedoman yang telah diatur dalam Standar Auditing (SA). Hal tersebut membuat keindependenan seorang auditor menurun dimata publik, masalah tersebut merupakan tantangan bagi auditor agar mendapatkan kepercayaan kembali. Tantangan tersebut ada pada dalam diri seorang auditor agar dapat memberikan *judgment* yang sesuai dan tepat. Dalam diri auditor dapat meliputi aspek perilaku, aspek perilaku adalah perilaku yang dimiliki oleh seseorang yang dipengaruhi oleh sikap, emosi, nilai, dan etika. Aspek tersebut dapat mempengaruhi auditor dalam membuat sebuah *judgment*, aspek perilaku auditor sangat penting untuk diketahui karena profesi auditor sangat berisiko terhadap kegagalan audit.

Penelitian ini akan mempelajari etika, independensi, kompleksitas tugas, dan *self-efficacy* sebagai faktor-faktor yang dapat memberi pengaruh terhadap *audit judgment*. Hal tersebut perlu dilakukan karena terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian mengenai *audit judgment* dan terdapat *research gap* dalam hasil penelitian.

Audit Judgment adalah suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan resiko audit yang akan dihadapi auditor, yang mempengaruhi pembuatan opini akhir auditor terhadap laporan keuangan suatu entitas atau jenis lainnya yang mengacu pada pembentukan ide, atau perkiraan tentang objek, peristiwa, dan keadaan atau jenis lainnya dari fenomena atau pertimbangan diri pribadi.

Pertimbangan pribadi auditor tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor perilaku individu.

Standar Professional Akuntan Publik (SPAP) pada seksi 341 menyatakan bahwa *audit judgment* atas kemampuan kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya harus berdasarkan pada ada tidaknya kesangsihan dalam diri auditor itu sendiri terhadap kemampuan suatu kesatuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya pada periode satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan. *Judgment* dipengaruhi oleh faktor teknis maupun non-teknis, faktor teknis yaitu seperti pembatasan ruang lingkup atau waktu audit, sedangkan faktor non-teknis merupakan kemampuan diri auditor atau dapat dilihat dari aspek perilaku individu yang dapat mempengaruhi persepsi auditor dalam memahami dan mengelola informasi sebelum membuat *judgment* seperti etika, independensi, kompleksitas tugas, dan *self-efficacy*.

Dalam penelitian ini menggunakan teori atribusi. Teori atribusi mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan atau sebab perilakunya sehingga teori atribusi dapat dihubungkan dengan proses pembuatan *audit judgment*. Menurut Robbins (2003:177) mengemukakan teori atribusi adalah bahwa perilaku manusia disebabkan oleh faktor internal atau eksternal. Faktor internal merujuk pada karakteristik individu. Sedangkan faktor eksternal mengacu pada lingkungan dan situasi yang memaksa individu untuk melakukan tindakan tertentu. Teori ini menjembatani pengaruh etika, independensi, kompleksitas tugas dan *self-efficacy* terhadap *audit judgment*.

Salah satu faktor berpengaruh pada *judgment* auditor adalah etika. Etika merupakan seperangkat prinsip – prinsip moral atau nilai – nilai (Haeridistia & Fadjarenie, 2019). Sebagai bagian dari masyarakat, akuntan sebagian profesi yang akan menghadapi tantangan yang semakin berat seiring dengan perkembangan jaman yang semakin global. Untuk itu, diperlukan etika yang mampu menjadi standarisasi auditor dalam melaksanakan tugas agar auditor tersebut menghindari campur tangan pihak lain dalam membuat suatu keputusan. Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yakni menurut Pratama et al., (2018) menunjukkan hasil bahwa etika berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*. Sedangkan hasil penelitian Murni (2020) menyatakan bahwa etika tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*.

Faktor lain yang mempengaruhi *audit judgment* yaitu independensi. Standar Auditing Seksi 220.1 (SPAP 2011) menyatakan bahwa independen seorang akuntan publik berarti bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik. Penelitian ini didukung dengan adanya hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pratiwi, W., & Pratiwi, D. N, (2020) menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment*. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Prasetya Muttiwijaya & Ariyanto, (2019) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap *audit judgment*.

Selain faktor-faktor diatas, kompleksitas tugas juga dapat berpengaruh terhadap *audit judgment*. Kompleksitas tugas adalah jumlah dan variasi tugas yang membuat tugas menjadi sulit dan membingungkan dengan keterampilan atau keahlian yang terbatas dalam melakukan tugas. Kompleksitas tugas dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan dan adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya hasil yang diharapkan oleh entitas yang diperiksa dari kegiatan pengauditan. Penelitian ini didukung oleh Gasendi dkk., (2017) menghasilkan temuan bahwa kompleksitas tugas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *audit judgment*. Sedangkan hasil penelitian Prasetya Muttiwijaya & Ariyanto, (2019) menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*.

Self-efficacy merupakan hasil interaksi antara lingkungan eksternal, mekanisme penyesuaian diri serta kemampuan personal, pengalaman dan pendidikan. Seseorang harus memiliki *self-efficacy* yang kuat untuk mendorong bekerja lebih semangat mencapai hasil yang lebih optimal. Individu yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung memiliki pandangan yang negatif terhadap kemampuan dirinya. *Self-efficacy* pada dasarnya adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Jika dikaitkan dengan variabel terikat *audit judgment*, maka *self-efficacy* yang tinggi akan menggiring individu untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam

mencapai tujuan serta auditor dapat memperkirakan hal apa yang akan ia lakukan untuk memberikan *judgment* yang tepat berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Penelitian ini didukung dengan adanya hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Prasetya Muttiwijaya & Ariyanto, (2019) menyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgment*. Sedangkan hasil penelitian Gasendi dkk., (2017) menyatakan bahwa *self-efficacy* negatif dan signifikan terhadap *audit judgment*.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa hasilnya sangat bervariasi dan fenomena yang terjadi terkait dengan *audit judgment* yang dibuat oleh auditor. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menguji kembali *audit judgment* pada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan etika, independensi, kompleksitas tugas, dan *self-efficacy* sebagai variabel independen. Maka dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Etika, Independensi, Kompleksitas Tugas, Dan Self-Efficacy Terhadap Audit Judgment”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah etika berpengaruh *audit judgment*?
2. Apakah independensi berpengaruh *audit judgment*?
3. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh *audit judgment*?
4. Apakah *self-efficacy* berpengaruh *audit judgment*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah di buat, maka tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Mengetahui pengaruh etika terhadap *audit judgment*.
2. Mengetahui pengaruh independensi terhadap *audit judgment*.
3. Mengetahui pengaruh kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*.
4. Mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap *audit judgment*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pemahaman dalam dunia Audit serta dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Etika, Independensi, Kompleksitas Tugas, *Self-efficacy* terhadap *Audit Judgment*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan pembaca yang akan menggeluti dunia Audit.
- b. Bagi akuntan publik diharapkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam membuat kebijakan pada Kantor Akuntan Publik sehingga pengelolaan dalam penugasan audit akan menjadi lebih baik dan *judgment* yang dibuat sesuai.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan keterkaitan antara bab satu dengan bab lainnya. Berikut merupakan sistematika dalam penulisan:

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menjelaskan tentang teori dan membandingkan hasil penelitian terdahulu dengan yang sekarang untuk mengembangkan hipotesis, dengan menggunakan landasan teori yang digunakan untuk gagasan pemikiran dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan seluruh proses penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel dependen dan independen yang akan diteliti, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan teknik dalam pengambilan sampel, data beserta metode pengumpulan data, dan teknik yang digunakan dalam menganalisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Menjelaskan mengenai karakteristik responden, analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Menjelaskan mengenai kesimpulan dari pembahasan hipotesis, keterbatasan penelitian, dan saran-saran untuk pengembangan penelitian.

